

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap melakukan kegiatan fisik khususnya olahraga baik dalam kegiatan pendidikan, pembinaan atau kebugaran, selalu dihadapkan oleh kemungkinan terjadinya cedera serta pada akhirnya bisa mengakibatkan terganggunya aktivitas psikis, fisik serta prestasi. Dampak dari cedera olahraga juga bisa berakibat fatal bagi seorang atlet, dimana seorang atlet harus berhenti berlatih secara total. Bagi peserta didik dan masyarakat yang mengalami cedera akibat berolahraga, dapat mengakibatkan trauma jika cedera yang dialaminya dapat mengganggu rutinitas dan aktivitas sehari-hari (Simatupang, 2016).

Kecelakaan adalah peristiwa yang tidak diinginkan dan tidak terduga yang dapat menyebabkan kerugian material, kerusakan peralatan dan material, cedera, kematian, serta gangguan produksi. Kecelakaan bisa terjadi kapanpun, dimanapun, dan dimana (Nadia, 2008 dalam (Endiyono & Aprianingsih, 2020). *Sport injuries* atau cedera olahraga ialah segala macam bentuk cedera yang muncul, baik pada saat latihan ataupun berolahraga (bertanding), atau sehabis pertandingan (Komaini, 2012 dalam (Hardyanto and Nirmalasari 2020). Cedera ditimbulkan oleh tekanan fisik, kesalahan teknis, benturan atau kegiatan yang berlebihan (Sumadi, dkk, 2018 dalam (Hardyanto & Nirmalasari, 2020).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013, angka kejadian cedera akibat olahraga di Jawa Timur mencapai 3.5% (Kemenkes, 2013 dalam (Kinanti et al. 2020). Riset Kesehatan Dasar 2018 prevalensi cedera di Indonesia mengalami peningkatan dimana pada tahun 2013 ditemukan kasus cedera sebesar 8,2% sedangkan pada tahun 2018 ditemukan kasus cedera sebesar 9,2%. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 di provinsi Jawa Timur ditemukan proporsi jenis luka akibat cedera olahraga, cedera luka lecet/lebam sebesar 67,36%, luka robek/iris sebesar 18,19%, terkilir sebesar 30,50%, dan patah tulang sebesar 5,83%. Berdasarkan proporsi tempat terjadinya cedera, di sekolah dan lingkungannya ditemukan sebesar 7,42% (Tim Riskesdas, 2018). Sedangkan untuk wilayah Jember proporsi cedera pada kepala ditemukan sebesar 11,70%, dan proporsi cedera disebabkan kecelakaan lalu lintas ditemukan sebesar 2,32% (Tim Riskesdas, 2018).

Cedera disebabkan oleh dua faktor; internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh metode latihan yang tidak sempurna, penurunan regangan otot, pemanasan serta pendinginan yang tidak sempurna, sehingga timbul nyeri dalam 24-28 jam setelah latihan. Faktor eksternal seperti pemasangan alat, kondisi alat dan perlengkapan, lingkungan latihan yang kurang aman, serta karakteristik cabang olahraga itu sendiri (Prasetyo, 2015 dalam (Hardyanto & Nirmalasari, 2020). Cedera akibat kecelakaan disekolah pada umumnya terjadi pada sistem musculoskeletal antara lain tendon, otot, ligament dan tulang. Kecelakaan yang terjadi pada sistem ini wajib ditangani secara cepat dan tepat. Untuk mencegah

terjadinya cedera pada sistem ini diperlukan pertolongan pertama (Najihah & Ramli, 2019).

Susilowati (2015) menyatakan bahwa pertolongan pertama ialah orang pertamayang memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang yg mengalami insiden atau cedera. Bayraktar, Celik, Unlu & Bulut (2009) juga menegaskan bahwa pertolongan pertama dapat mencegah cedera yang lebih serius. Cedera yang dimaksud yaitu kerusakan fisik yang terjadi saat tubuh manusia mengalami penurunan energy secara tiba-tiba dalam jumlah yang melebihi ambang batas normal fisiologis, atau kekurangan satu atau lebih unsur penting seperti oksigen (Potter & Perry, 2005 dalam (Ibrahim & Adam, 2021).

Pemberian pertolongan pertama yang cepat dan tepat pada pasien yang memerlukan pertolongan terutama yang terjadi disekolah maka dibutuhkan pertolongan dari aak PMR untuk mencegah keadaan korban semakin memburuk, namun acapkali ketika hendak memberikan pertolongan pada penderita, penolong tidak memahami caranya sehingga semakin melukai korban. Palang Merah Remaja (PMR) ialah evolusi dari Palang Merah Indonesia (PMI) yang bergerak dalam kegiatan kemanusiaan di bidang kesehatan (Febrina, Semiarty, and Abdiana 2017). PMR ialah wadah kegiatan pemuda disekolah atau forum pelatihan dalam kepalangmerahan melalui program luar sekolah yaitu ekstrakurikuler (PMI, 2013). Munandar (2008) menyatakan bahwa salah satu misi utama PMR adalah memberikan pertolongan pertama bila terjadi insiden di sekolah. Setiap anggota PMR wajib memahami mengenai ilmu dasar pertolongan pertama, anatomi fisiologis,

evaluasi pasien, cedera, fraktur, luka bakar, sakit secara tiba-tiba, serta tugas PMR dalam pemberian bantuan pertolongan pertama (Ibrahim & Adam, 2021).

Menurut Afandi & Alnedral (2019) taraf pengetahuan serta keterampilan peserta didik juga menjadi hal yang paling penting dalam pencegahan serta perawatan cedera dan penanganan pertama cedera olahraga dalam proses kegiatan ekstrakurikuler agar dalam proses kegiatan tersebut dapat mengurangi atau mencegah terjadinya cedera pada siswa. Pengetahuan perihal cedera olahraga dapat mengantisipasi dan memberikan pertolongan saat terjadi cedera secara cepat dan tepat, dan bisa mencegah terjadinya cedera baik pada diri sendiri maupun orang lain (Nasri & Leni, 2021). Menurut Notoatmodjo dalam Hastuti (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan berperan penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan membuat seseorang berfikir akan suatu objek atau stimulus. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup keadaan jasmani serta rohani seseorang (kesehatan psikis, psikomotor, intelektual, kognitif dan afektif), sedangkan faktor eksternal mencakup pendidikan, paparan media massa, keadaan ekonomi, serta hubungan sosial media (Nasri & Leni, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan diantaranya 1) pendidikan, 2) informasi/media massa, 3) sosial, budaya, dan ekonomi, 4) lingkungan, 5) pengalaman, dan usia (Simatupang, 2016). Semakin tinggi taraf pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Triyani & Ramdani, 2020).

Dengan adanya informasi yang baru tentang aneka macam hal makan bisa memberikan landasan kognitif baru yang pada akhirnya terbentuklah pengetahuan terhadap hal tersebut. Menurut Budiman (2013) dalam Simatupang (2016), jenis pengetahuan dibagi menjadi dua, yaitu pengetahuan implisit dan pengetahuan eksplisit. Pengetahuan implisit ialah pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata, seperti keyakinan pribadi, perspektif dan prinsip. Sedangkan pengetahuan eksplisit ialah pengetahuan yang sudah disimpan dalam wujud nyata, dapat dalam wujud perilaku kesehatan (Nasri & Leni 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Febrina, Semiarty, & Abdiana, 2017) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja Dengan Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi”, penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan menggunakan rancangan pendekatan *cross sectional*, didapatkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang pertolongan pertama yang baik, dan sebagian besar responden memiliki tindakan pertolongan pertama yang kurang baik. Sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan anggota palang merah remaja dengan tindakan pertolongan pertama penderita sinkop.

Hasil sebuah studi yang dilakukan oleh (Ibrahim & Adam, 2021) yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Tentang Pertolongan Pertama Cedera” didapatkan hasil siswa palang merah mampu mengetahui,

memahami dan menerapkan pertolongan pertama pada cedera seperti luka goresan dan luka bakar, serta mempelajari anatomi fisiologis dan tanggung jawab anggota PMR. Selain daripadaitu siswa juga dapat menerapkan dan mengevaluasi tindakan pertolongan pertama untuk korban mimisan dan korban luka lecet.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di sekolah SMA Negeri Ambulu pada tanggal 26 September 2021, didapatkan data siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR berjumlah 33 siswa, terdiri dari 22 orang perempuan dan 11 orang laki-laki.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi hubungan pengetahuan siswa palang merah remaja dengan kemampuan memebrikan pertolongan pertama cedera olahraga. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja Dengan Kemampuan Memberikan Pertolongan Pertama Cedera Olahraga Di SMA Negeri Ambulu”.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali kecelakaan yang data terjadi pada orang atau kelompok. Di dalam sekolah, seringkali para atlet maupun siswa yang sedang berolahraga mengalami cedera ringan bahkan berat. Dalam melakukan pemberian pertolongan pertama pada cedera olahraga perlu terlebih dahulu untuk mengetahui bagian badan yang terkena cedera dan beratnya cedera tersebut. Orang yang mengalami cedera tidak diperkanankan untuk melakukan

aktivitas olahraga seperti biasanya sampai kelainan tersebut benar-benar membaik serta dapat menggerakkan tubuhnya dengan nyeri yang minimal. Keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera olahraga sangat dibutuhkan oleh guru, siswa maupun siswa anggota PMR maupun orang lain agar bisa meminimalisir kondisi cedera agar tidak sampai menjadi parah. Oleh karena itu, anggota PMR dituntut agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera olahraga.

## 2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana pengetahuan siswa Palang Merah Remaja dalam memberikan pertolongan pertama cedera olahraga di SMA Negeri Ambulu?
- b. Bagaimana kemampuan memberikan pertolongan pertama cedera olahraga di SMA Negeri Ambulu?
- c. Adakah hubungan pengetahuan siswa Palang Merah Remaja dengan kemampuan memberikan pertolongan pertama cedera olahraga di SMA Negeri Ambulu?

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan siswa Palang Merah Remaja dengan kemampuan memberikan pertolongan pertama cedera olahraga di SMA Negeri Ambulu.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan siswa Palang Merah Remaja dalam memberikan pertolongan pertama cedera olahraga di SMA Negeri Ambulu.
- b. Mengidentifikasi kemampuan memberikan pertolongan pertama cedera olahraga di SMA Negeri Ambulu.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan siswa Palang Merah Remaja dengan kemampuan memberikan pertolongan pertama cedera olahraga di SMA Negeri Ambulu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dan sumber inspirasi bagi peneliti selanjutnya serta bahan perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis, mengenai hubungan pengetahuan siswa Palang Merah Remaja dengan kemampuan memberikan pertolongan pertama cedera olahraga di SMA Negeri Ambulu.

##### **2. Bagi Masyarakat**

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan informasi bagi masyarakat diluar sana agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

##### **3. Bagi Responden**

Dapat meningkatkan pengetahuan responden mengenai hubungan pengetahuan siswa Palang Merah Remaja dengan kemampuan memberikan pertolongan pertama cedera olahraga di SMA Negeri Ambulu.

##### **4. Bagi institusi**



Sebagai bahan kajian dan data baru bagi institusi terkait pengetahuan siswa PMR dengan kemampuan memberikan pertolongan pertama cedera olahraga di SMA Negeri Ambulu.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan pengetahuan siswa palang merah remaja dengan kemampuan memberikan pertolongan pertama cedera olahraga.

